

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi, yang berasal dari bahasa Latin "*traditio*" yang berarti "diteruskan", dapat diartikan sebagai kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat, baik yang menjadi bagian dari adat istiadat, ritual, atau praktik keagamaan. Secara lebih luas, tradisi mencakup adat-istiadat atau kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan tetap dipraktikkan dalam masyarakat. Tradisi menjadi pokok perhatian, dan yang lebih penting adalah memahami bagaimana tradisi tersebut terbentuk.¹

Tradisi dalam Islam merupakan hasil dari evolusi dinamika agama tersebut dalam mengatur praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari para pemeluknya. Tradisi Islam cenderung memberikan aturan yang fleksibel bagi pemeluknya dan tidak memaksakan praktik yang tidak bisa dilaksanakan. Di sisi lain, tradisi lokal awalnya mungkin tidak berasal dari Islam, tetapi seiring waktu mengalami asimilasi dengan ajaran Islam.²

Michael Zwell, sebagaimana dikutip oleh Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Luthfi Kamil, mengemukakan bahwa budaya adalah pola hidup yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran, bertujuan menciptakan cara hidup yang sesuai dengan lingkungan mereka.³

Tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat. inilah yang merupakan wujud dari sebuah budaya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan

¹ Ardiansyah, "Tradisi Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara Dan Wahabi)" (Jakarta, Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tafsir Program Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (Ptiq) Jakarta, 1440).

² Muhiddin Bakry, "Nilai-Nilai Religiusitas Adat Mo Me'ati Pada Masyarakat Kota Gorontalo (Replika Islam Nusantara)," *Al-Ulum* 16 (June 2016).

³ Abdul Wahab Syakhrani And Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal," N.D.

integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi.⁴

Tidak ada aspek kehidupan manusia yang tidak terpengaruh oleh hukum Islam, termasuk adat-istiadat dan tradisi budaya. Meskipun begitu, Islam tidak bertujuan untuk menolak sepenuhnya adat atau budaya yang telah berkembang dalam masyarakat. Budaya yang telah diterima secara luas dan dianggap sebagai norma tidak akan ditolak oleh Islam, namun akan diadopsi sebagai bagian dari budaya Islam dengan mengembangkan dan menyempurnakannya sesuai dengan nilai-nilai etika yang sesuai dengan ajaran syariat. Sebagai contoh dalam hukum Islam, terdapat praktik seperti memasang kiswah (kelambu) di Ka'bah yang diambil dari tradisi budaya Jahiliyah namun tetap dilestarikan dalam Islam.⁵

Menurut kutipan dari Andini Ramadani dan Dimas Ario Sumilih yang merujuk pada pandangan R. Redfield, tradisi dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, ada tradisi besar yang merupakan tradisi dari kelompok yang cenderung memikirkan dan menyadari warisan budayanya sendiri. Kelompok ini biasanya terdiri dari individu yang relatif sedikit. Kedua, ada tradisi kecil yang merupakan warisan budaya dari mayoritas yang tidak terlalu memperhatikan atau memikirkan secara mendalam tentang tradisi mereka. Akibatnya, seringkali sulit untuk mengetahui secara pasti bagaimana kebiasaan orang-orang di masa lalu karena kurangnya perhatian terhadap budaya mereka.⁶

Ada dua bagian yang tidak membedakan tingkat tradisi. Perbedaannya terletak pada "tradisi asli," yang merupakan warisan dari masa lalu, dan "tradisi buatan," yang muncul dari pemikiran masa lalu dan mampu memengaruhi banyak orang. Sebagian besar tradisi buatan diciptakan oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka. Setelah

⁴ Syakhrani And Kamil.

⁵ Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan," *Ibda': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, No. 1 (January 15, 2013): 76–87, <https://doi.org/10.24090/Ibda.V11i1.69>.

⁶ Andini Ramadani And Dimas Ario Sumilih, "Tradisi Korongtigi Orang Sayye' Di Kecamatan Binamu Kabupaten Jenepono," *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi* 1, No. 4 (November 26, 2022): 197–202, <https://doi.org/10.54443/Siwayang.V1i4.448>.

terbentuk, tradisi dapat mengalami berbagai perubahan, baik secara kuantitatif dengan meningkatnya jumlah pengikutnya, maupun secara kualitatif karena konflik antara tradisi yang berbeda. Konflik ini dapat terjadi antara tradisi dari masyarakat atau budaya yang berbeda di dalam suatu masyarakat. Perubahan dalam tradisi dapat memengaruhi seluruh populasi dan negara, bahkan dapat berdampak pada skala global.⁷

Perubahan dalam tradisi, cepat atau lambat, tidak dapat dihindari. Ada pertanyaan yang muncul tentang arah perubahan tersebut dan alasan di baliknya. Setiap tradisi menjadi subjek keraguan, diteliti kembali, dan dalam proses tersebut, fragmen-fragmen masa lalu ditemukan dan diakui sebagai bagian dari tradisi. Masalah muncul ketika tradisi tersebut ditantang oleh fakta baru, bertentangan dengan realitas, dan dianggap tidak benar atau tidak bermanfaat.⁸

b. Fungsi Tradisi

- 1) Menyediakan bagian dari warisan sejarah yang memiliki nilai. Tradisi tidak hanya merupakan konsep tetapi juga materi yang dapat membimbing tindakan seseorang saat ini dan membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu, seperti tradisi nabi dan kepahlawanan.
- 2) Memberikan legitimasi kepada pandangan hidup, keyakinan, institusi, dan aturan yang sudah ada. Tradisi semacam ini memerlukan justifikasi untuk mengikat semua anggota masyarakatnya.
- 3) Membantu menyediakan tempat untuk mengatasi keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan dalam kehidupan modern.

Dari beberapa fungsi tradisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi menjadi identitas suatu masyarakat yang berada dalam wilayah tersebut.⁹

⁷ “Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman | Fikri | Sukma: Jurnal Pendidikan,” Accessed May 26, 2024, <https://jurnalsukma.org/index.php/sukma/article/view/03106.2019/52>.

⁸ Piötr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Kencana, 2004).

⁹ Khuzaimah And Sugeng Hariyanto, “Sakralitas Agama Dalam Tradisi Ziarah Makam Masayikh Di Yayasan Riyadlotut Thalabah Sedan,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha Jurusan Sejarah, Sosiologi Dan Perpustakaan* 5 (2023).

c. Macam-Macam Tradisi

1) Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia, yang memiliki keragaman budaya, menjalankan dan menjaga beragam ritual keagamaan sesuai dengan keyakinan mereka. Ritual-ritual ini diwariskan dan dilestarikan dengan cara yang khas, dan memiliki tujuan serta makna yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, adat, dan tradisi yang diwariskan dari generasi sebelumnya.¹⁰

Ketika Islam muncul, Al-Qur'an turun untuk menyampaikan ajaran agama baru. Namun, Islam tidak lahir dalam masyarakat yang tidak memiliki budaya. Turunnya Al-Qur'an terkadang sebagai tanggapan terhadap budaya atau tradisi yang telah ada sebelumnya. Hal ini terjadi juga di Indonesia, meskipun merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Indonesia memiliki sedikit pengaruh Arabisasi dibandingkan dengan negara-negara Muslim lainnya.¹¹

2) Tradisi Ritual Budaya

Masyarakat Jawa mengadakan berbagai upacara dalam kehidupan sehari-hari, termasuk yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran, pernikahan, kematian, dan aktivitas harian seperti pertanian, perdagangan, dan penangkapan ikan. Selain itu, ada juga upacara yang terkait dengan bangunan, seperti pembangunan gedung atau peresmian rumah.

Masyarakat Jawa masih meyakini fenomena alam dengan simbol-simbol mistisnya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka menggunakan simbol ini untuk menghormati alam, merasa takut akan alam, dan merasakan kehadiran Tuhan dalam keseharian mereka. Selain itu, simbol-simbol juga menjadi bagian penting dalam aturan-aturan kehidupan mereka. Pengaruh agama

¹⁰ Amanan Soleman Saumur, "Urgensi Pluralisme Dalam Beragama Bagi Masyarakat Indonesia," *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 11, No. 1 (November 11, 2019): 80–120, <https://doi.org/10.46339/Foramadiahi.V11i1.149>.

¹¹ Sholahuddin Al Ayubi, "Islam: Tradisi, Ritual Dan Masyarakat," *Al-Fath* 02 (July 2008).

semakin memperkuat penggunaan simbol-simbol dalam budaya Jawa.¹²

2. Khataman Al-Qur'an

a. Pengertian Khataman Al-Qur'an

Dalam kajian Living Qur'an, pemahaman tentang asal-usul dan esensi kata "khataman Al-Qur'an" terkait dengan istilah tersebut telah lama dikenal. Istilah ini merujuk pada tindakan menyelesaikan membaca atau menghafal Al-Qur'an, yang sering disebut dengan berbagai istilah seperti "sema'an", "muqoddaman", dan lain-lain.

Secara pasti, untuk memahami makna istilah tersebut, selain mengacu pada beberapa referensi yang mendukung, penting juga untuk menjelajahi konsep yang umum digunakan oleh komunitas yang menggunakannya.¹³

Praktik khataman Al-Qur'an telah ada sejak masa sahabat Nabi Muhammad saw., pada awalnya, ada sahabat yang mengundang orang-orang ketika ia menyelesaikan membaca Al-Qur'an secara lengkap, sebuah praktik yang belum ada pada masa Rasulullah. Pengetahuan tentang khataman ini kemudian disampaikan melalui berbagai ruang dan waktu, mengalami transformasi bentuk, tetapi mempertahankan substansi yang sama. Akibatnya, bentuk khataman saat ini mungkin berbeda secara keseluruhan, namun mempunyai makna yang serupa.¹⁴

Di Indonesia, praktik Khataman Al-Qur'an sudah menjadi adat yang turun-temurun di kalangan umat Islam. Biasanya, Khataman Al-Qur'an dilakukan setelah membaca juz 30 dari Al-Qur'an atau menyelesaikan bacaan Al-Qur'an seluruhnya, terdiri dari 30 juz, baik dengan cara menghafal maupun membaca dari mushaf. Tradisi ini memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya dan tradisi yang tersebar luas di berbagai wilayah di Indonesia.

¹² Muhammad Idrus, "Makna Agama Dan Budaya Bagi Orang Jawa," *Unisia* Xxx (Desember 2007).

¹³ Tinggal Purwanto, "Tafsir Atas Budaya Khatm Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta," *Ilmu Ushuluddin* 7, No. 2 (September 9, 2020): 171–84, <https://doi.org/10.15408/Iu.V7i2.15573>.

¹⁴ Moh Hasan Fauzi, "Tradisi Khataman Al-Qur'an Via Whatsapp Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim Al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur," *Dialogia* 17, No. 1 (June 26, 2019): 121–40, <https://doi.org/10.21154/Dialogia.V17i1.1658>.

Tradisi khataman Al-Qur'an tidak hanya menandakan rasa terima kasih dan harapan akan keberkahan, tetapi juga memperkuat hubungan antarindividu dan berfungsi sebagai doa baik bagi diri sendiri dan sesama. Tradisi ini bervariasi dalam prosesi dan interpretasinya di setiap wilayah, dipengaruhi oleh kepercayaan dan budaya lokal. Di beberapa daerah di Indonesia, tradisi ini bahkan dapat menjadi bagian dari upacara pernikahan.

Tradisi khataman Al-Qur'an sudah sekian lama terjadi dalam masyarakat muslim Indonesia. Pada tradisi khataman Al-Qur'an biasanya melalui tahapan tertentu, dimulai dari membaca Al-Qur'an dan didengar oleh guru ngaji atau dihadiri serta diperdengarkan bacaan Al-Qur'an tersebut di hadapan keluarga atau lingkup khalayak luas (*sima'an*), tahap selanjutnya yaitu doa khataman Al-Qur'an, dan terakhir yaitu syukuran yang berupa makan bersama dan semacamnya.¹⁵

b. Adab Membaca Al-Qur'an

Adab membaca Al-Qur'an merupakan tata cara yang telah diatur dengan baik untuk menghormati dan mengagungkan Al-Qur'an. Setiap pembaca Al-Qur'an diwajibkan untuk mematuhi adab tersebut dan tidak boleh mengabaikannya.

Terdapat beberapa tata cara membaca Al-Qur'an yang harus diperhatikan oleh pembaca Al-Qur'an. Seorang pembaca Al-Qur'an tidak boleh melupakan untuk selalu menjaga sikap. Berikut sedikit di antara beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain adalah sebagai berikut:

1) Siwakan/Gosok gigi

ketika akan membaca Al-Qur'an, disarankan untuk membersihkan mulut dengan menggunakan siwak atau alternatif lainnya. Siwak yang terbuat dari tanaman arok adalah pilihan yang disukai, namun bisa juga menggunakan kayu lain, serutan kain kasar, garam abu, atau opsi lainnya.

2) Menghadap kiblat

Orang yang membaca Al-Qur'an di luar waktu shalat sebaiknya membacanya menghadap ke arah kiblat. Duduk dengan khushyuk dan menenangkan jiwa serta

¹⁵ Ainun Hakiemah And Jazilus Sakhok, "Khataman Alquran Di Pesantren Sunan Pandanaran," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 9 (June 2019).

tubuh, menundukkan kepala, dan menjaga adab duduk seolah-olah sedang berhadapan dengan guru, hal ini merupakan tindakan yang lebih ideal.

Jika seseorang membaca Al-Qur'an dalam berbagai posisi seperti berdiri, berbaring, di atas kasur, atau dalam posisi lainnya, tetaplah mendapatkan pahala, meskipun tidak sebesar saat membaca dalam posisi yang pertama.¹⁶

- 3) Diawali ta'awudz dan basmalah kecuali surah *Bara'ah*.

Ketika membaca Al-Qur'an, disarankan untuk selalu memulai dengan membaca basmalah di awal setiap surah, kecuali surah *Bara'ah* (at-Taubah). Sebagian besar ulama meyakini bahwa membaca basmalah di awal setiap surah menunjukkan bahwa seseorang telah membaca Al-Qur'an atau surah tersebut secara lengkap. Mereka juga berpendapat bahwa tidak membaca basmalah di awal surah sama dengan meninggalkan sebagian dari Al-Qur'an.

Selain itu, saat membaca Al-Qur'an, disarankan untuk berlidung kepada Allah (beristia'adah), meskipun statusnya sunnah dan tidak wajib. Berlidung kepada Allah merupakan tindakan sunnah bagi setiap individu yang membaca Al-Qur'an, baik itu dalam shalat maupun di luar shalat.¹⁷

- 4) Menghormati Al-Qur'an

Salah satu hal yang penting dan perlu ditekankan adalah penghargaan terhadap Al-Qur'an. Ini mencakup menghindari perilaku yang sering dianggap sepele oleh beberapa orang yang lalai, termasuk qari' yang membaca Al-Qur'an secara bersama-sama. Bagian dari penghormatan terhadap Al-Qur'an adalah menjauhi tertawa, bersorak-sorai, atau berbincang-bincang selama proses membacanya, kecuali jika ada kebutuhan yang sangat mendesak.¹⁸

c. Keutamaan dan Manfaat Membaca Al-Qur'an

Menurut sebagian ulama, membaca Al-Qur'an dianggap lebih utama daripada melafalkan tasbih, tahlil, dan

¹⁶ An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al Qur'an*.

¹⁷ Farih Masyhadi, *Pahala Dan Keagungan "Al-Qur'an."*

¹⁸ An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al Qur'an*.

dzikir lainnya. Pendapat ini didukung oleh dalil-dalil yang kuat.¹⁹

Adapun di antara keutamaannya membaca Al-Qur'an dari sunnah Rasulullah saw. adalah:

- 1) Menjadi manusia yang terbaik: Dari Utsman bin 'Affan rad, dari Nabi saw., beliau bersabda:
 "Sebaik-baik kamu adalah orang yang Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. al-Bukhari)
- 2) Kenikmatan yang tiada bandingnya: Dari Abdullah bin Umar RA, dari Nabi, beliau bersabda:
 "Tidak boleh *ghibthah* (menginginkan sesuatu yang dimiliki orang lain) kecuali dalam dua hal: (pertama) orang yang diberikan Allah Swt. keahlian tentang Al-Qur'an, maka dia melaksanakannya (membaca dan mengamalkannya) malam dan siang hari. Dan seorang yang diberi oleh Allah Swt. kekayaan harta, maka ia infakkan sepanjang hari dan malam." (Muttafaqun 'alaih)
- 3) Al-Qur'an memberi syafaat di hari kiamat: dari Abu Umamah al-Bahili RA, ia berkata:
 "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Bacalah Al-Qur'an, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat memberi syafaat bagi ahlinya (yaitu orang yang membacanya, mempelajari dan mengamalkannya)." (HR. Muslim)
- 4) Pahala berlipat ganda: dari Ibnu Mas'ud rad, ia berkata:
 "Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka untuknya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipat gandakan dengan sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan 'alif lam mim' satu huruf, akan tetapi alif adalah satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf." (HR. at-Tirmidzi)
- 5) Dikumpulkan bersama para malaikat: dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata, Nabi Muhammad saw. bersabda:
 "Orang yang membaca Al-Qur'an dan ia mahir dalam membacanya maka ia dikumpulkan bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dan ia masih

¹⁹ An-Nawawi.

terbata-bata dan merasa berat dalam membacanya, maka ia mendapat dua pahala.” (Muttafaqun 'alaih).²⁰

d. Fadlilah Membaca Al-Qur'an Sampai Khatam

Terdapat beberapa fadlilah yang bisa didapatkan ketika membaca Al-Qur'an sampai khatam²¹, diantaranya:

- 1) Dihadiri 60.000 malaikat.

إذا حتم العبد القرآن صلى عليه عند ختمه ستون الف ملك

Sabda Nabi: "Ketika seorang hamba sedang mengkhatam Al-Qur'an hadir 60. 000 malaikat sambil memohonkan rahmah ampunan kepada si pembaca."

- 2) Doanya dikabulkan oleh Allah.

عند ختم القرآن دعوة مستجابة

Sabda Nabi: "Ketika sedang berlangsung khataman Al-Qur'an, do'a yang dibaca diijabahi oleh Allah."

- 3) Orang tuanya diampuni dosanya.

من علم ابنا له القرآن نظرا غفر له ما تقدم من ذنبه وما تأخر

وَمَنْ عَلَّمَهُ اباه ظاهراً فكلما قرأ الابن اية رفع الله بها لآب

درجة حتى ينتهي إلى إخرمامعه من القرآن

Sabda Nabi. "Barangsiapa mengajar (membelajari) anaknya Al-Qur'an dengan melihat (*bin-nadhhor*) Allah mengampuni dosanya yang telah lewat maupun yang akan datang. Dan Barangsiapa mengajar anaknya Al-Qur'an dengan hafalan (*bil-ghoib*), setiap kali anak membaca ayat-ayat Al-Qur'an maka Allah mengangkat derajat orang tuanya, hingga akhir dari seluruh ayat-ayat Al-Qur'an."

- 4) Kuburnya bercahaya.

عليك بتلاوة القرآن فانه نور لك في الأرض وذخر لك في السماء

Sabda Nabi: "Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya Al-Qur'an adalah cahaya bagimu di

²⁰ Delfi Indra, "Pelaksanaan Manajemen Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji Di Provinsi Sumatera Barat Study Komparatif Di Tiga Daerah," *Jurnal Al-Fikrah* Ii (July 2014).

²¹ Farih Masyhadi, *Pahala Dan Keagungan "Al-Qur'an."*

bumi dan simpan bagimu di langit" (H.R. Ibnu Hibban).

e. Kebaikan Membaca Al-Qur'an Berkelompok

Suatu hal yang esensial untuk dipahami adalah mengenai membaca Al-Qur'an secara berkelompok atau bersama-sama, yang sangat dianjurkan sebagai suatu kebaikan. Terdapat riwayat shahih dari Nabi dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al-Khudri bahwa beliau bersabda:

"Tidaklah suatu kaum mengingat Allah kecuali para malaikat mengitari mereka, rahmat meliputi mereka, ketenangan turun atas mereka, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka pada siapa yang ada di sisi-Nya." (Tirmidzi mengatakan: *Hadits hasan shahih*)²²

Membaca Al-Qur'an secara berkelompok secara praktis bisa diinterpretasikan sebagai berkumpulnya orang dalam satu kelompok di mana setiap individu membaca satu juz, atau sesuai kesepakatan yang disetujui bersama. Hal ini diperbolehkan dan dianjurkan. Terkait hal ini, Imam Malik pernah dimintai pendapatnya, dan jawabannya adalah: "Tidak mengapa."

Beberapa cendekiawan agama menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf dalam setiap juznya. Mereka mengatakan bahwa yang terutama adalah memulai dengan membaca Al-Fatihah, lalu dilanjutkan dengan Al-Baqarah, kemudian Ali 'Imran, dan seterusnya, sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf. Baik saat sedang melaksanakan shalat atau di luar shalat, urutan ini dianggap penting. Bahkan, ada yang menyatakan bahwa jika seseorang membaca surah An-Nas pada rakaat pertama shalat, maka pada rakaat kedua setelah Al-Fatihah, sebaiknya ia membaca Al-Baqarah.²³

Selain membaca Al-Qur'an secara berkelompok dengan menggunakan mushaf lebih disukai daripada hanya mengandalkan hafalan semata. Melihat mushaf saat membaca Al-Qur'an adalah sebuah ibadah yang dianjurkan. Dalam hal ini, seseorang tidak hanya membaca teks Al-Qur'an, tetapi juga mengikuti teks yang tertera di mushaf. Pendapat ini pernah disampaikan oleh Qadhi Husain, seorang ulama yang mengikuti mazhab Syafi'i, juga disebutkan oleh

²² An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al Qur'an*.

²³ An-Nawawi.

Imam Abu Hamid Al-Ghazali, dan banyak dipegang oleh para salaf.²⁴

3. *Living Qur'an*

a. Pengertian *Living Qur'an*

Al-Qur'an, sebagai kitab suci, menjadi landasan dan panduan utama dalam kehidupan umat Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam biasanya terlibat dalam aktivitas berbagai macam terkait Al-Qur'an, mulai dari membaca, memahami, dan mengamalkan isinya, hingga melibatkan aspek-aspek sosio-kultural terkait dengan Al-Qur'an. Semua ini dilakukan karena keyakinan bahwa berinteraksi secara intensif dengan Al-Qur'an akan membawa kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

Living Qur'an bisa dianggap sebagai studi atau penelitian ilmiah terhadap berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan keberadaan Al-Qur'an di dalam suatu komunitas Muslim tertentu atau komunitas lain yang berinteraksi dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah teks yang telah ada selama berabad-abad dan telah menjadi subjek interaksi yang kompleks antara berbagai komunitas, tidak hanya Muslim tetapi juga non-Muslim.²⁵

Selama ini, penelitian tentang Al-Qur'an banyak difokuskan pada analisis teks, sehingga tidak mengherankan jika ada yang mengasosiasikan peradaban Islam dengan keahlian dalam memahami teks-teks Al-Qur'an. Oleh karena itu, produk-produk kitab tafsir lebih banyak dibuat dibandingkan dengan produk lain meskipun jika dilihat secara cermat, produk tafsir kajian abad pertengahan cenderung berulang-ulang. Demikian pula, penelitian Al-Qur'an yang berkaitan dengan teks lebih banyak dibuat dibandingkan dengan penelitian yang berkaitan dengan bagaimana masyarakat mengamalkan teks tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam melaksanakan praktik interaksi dengan Al-Qur'an, termasuk membaca, memahami, dan mengamalkan isinya, serta terlibat dalam interaksi sosial dan budaya yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Semua ini dilakukan atas dasar keyakinan bahwa berinteraksi dengan

²⁴ An-Nawawi.

²⁵ Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an" 6 (2017).

Al-Qur'an secara intensif akan membawa kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

Namun kemudian belakangan ini mulai berkembang kajian yang lebih menekankan pada aspek respon masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an yang kemudian disebut sebagai *living Qur'an* (*al-Qur'an al-Hayy*) atau *Al-Qur'an in everyday life*.²⁶

b. Sejarah *Living Qur'an*

Al-Qur'anisasi kehidupan manusia merujuk pada penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dipercayai memiliki kekuatan gaib untuk mencapai tujuan tertentu. Contohnya, ayat-ayat tersebut bisa digunakan untuk pengobatan penyakit, sebagai cara untuk mengusir bangsa jin, atau bahkan membuat seseorang terlihat kuat sehingga tidak terluka oleh senjata tajam. Dalam konteks ini, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai petunjuk, perintah, larangan, atau cerita, melainkan dianggap sebagai semacam mantra yang, jika dibaca berulang kali hingga mencapai jumlah tertentu, diyakini dapat memberikan hasil yang diinginkan.

Perkembangan yang cepat, sebagaimana yang dijelaskan di atas, telah menciptakan area studi yang dikenal sebagai *living Qur'an*. Dalam konteks ini, *living Qur'an* mengacu pada bagaimana masyarakat Muslim menanggapi dan merespons Al-Qur'an dalam kehidupan nyata, sesuai dengan konteks budaya dan sosial yang ada. Dengan demikian, fenomena *living Qur'an* merupakan panggilan moral bagi individu atau kelompok untuk memberikan penghargaan dan menghormati Al-Qur'an berdasarkan pemahaman mereka.

Istilah *living Qur'an* dalam istilah teknis lainnya juga disebut interaksi atau resepsi. Kata resepsi dapat dipergunakan untuk mewakili perilaku interaksi antara Al-Qur'an dan penganutnya tersebut.²⁷

c. Kajian *Living Qur'an*

Penelitian dalam bidang *living Qur'an* memberikan sumbangan penting bagi perkembangan domain kajian Al-Qur'an. Jika sebelumnya terdapat pandangan bahwa tafsir

²⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2021).

²⁷ Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an."

hanya dapat berbentuk teks tertulis (buku atau kitab) yang disusun oleh individu tertentu, maka pemahaman tentang tafsir sebenarnya dapat diperluas. Tafsir dapat mencakup respons atau praktik perilaku dari suatu masyarakat yang terinspirasi oleh keberadaan Al-Qur'an.²⁸

Living Qur'an diharapkan dapat memberikan kontribusi yang penting bagi pengembangan studi Al-Qur'an yang lebih lanjut. Dalam konteks ini, penafsiran Al-Qur'an akan lebih menghargai respons dan perilaku masyarakat terhadap keberadaan Al-Qur'an. Tafsir tidak hanya akan menjadi domain elit, tetapi juga mengundang partisipasi aktif dari masyarakat. Pendekatan fenomenologis, analisis ilmu sosial-humaniora, dan berbagai disiplin ilmu lainnya akan menjadi faktor penting dalam pengembangan studi ini.²⁹

Lebih lanjut, *living Qur'an* dapat juga dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an.³⁰

Namun, dari sudut pandang emik (berdasarkan sudut pandang masyarakat yang sedang diteliti), penelitian atau studi tentang *living Qur'an* bertujuan untuk memahami cara berpikir dan perilaku mereka. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong mereka menginterpretasikan Al-Qur'an dengan cara tertentu, dan bagaimana maknanya bagi kehidupan mereka.³¹

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian yang berjudul “Tradisi Khataman Al-Qur'an di Majelis Ta'lim Al Wishol Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara (Kajian *Living Qur'an*)”.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini, sekaligus menjadi rujukan utama dan pembanding dalam skripsi ini. Adapun penelitian tersebut adalah:

²⁸ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*.

²⁹ Farhan, “*Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an.*”

³⁰ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*.

³¹ Mustaqim.

1. Jurnal karya Nur Huda, Ahmad Habiburrohman Aksa, Ahmad Musonnif Alfi, dan Faridlatus Sya'adah yang berjudul "Tradisi Muqoddaman di Desa Banjaragung Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara: Sebuah Kajian Living Qur'an (The Muqoddaman Tradition in Banjaragung Village, Bangsri District, Jepara Regency: A Study of the Living Qur'an)" ini membahas tentang aspek *living Qur'an* pada tradisi muqoddaman di desa Banjaragung melalui metode deskriptif-induktif dengan teori tindakan sosial Max Weber sebagai pisau analisisnya.³²
Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang khataman Al-Qur'an secara muqoddaman, sedangkan perbedaannya terdapat pada obyek/tempat, subyek yang dianalisis, dan juga fokus penelitian. Pada jurnal ini menjelaskan tentang muqoddaman melalui sudut pandang tindakan sosial Max Weber, sedangkan pada penelitian ini akan lebih difokuskan pada kajian *living Qur'an* (tradisi khataman Al-Qur'an).
2. Jurnal karya Wirdanengsih yang berjudul "Makna Dan Tradisi-Tradisi Dalam Rangkaian Tradisi Khatam Quran Anak-Anak Di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat" ini membahas tentang nalar kebudayaan dan pendidikan nilai pada tradisi Khatam Qur'an anak-anak di nagari Balai Gurah kabupaten Agam Sumatera Barat.³³
Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang khataman Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya terdapat pada obyek/tempat, subyek yang dianalisis, dan juga fokus penelitian. Pada jurnal ini hanya menjelaskan tentang khataman Al-Qur'an yang mengandung nalar kebudayaan dan pendidikan nilai, sedangkan pada penelitian ini akan lebih difokuskan pada kajian *living Qur'an* (tradisi khataman Al-Qur'an).
3. Jurnal karya Ridwan, Setiani, Sandy, Eti Sustini yang berjudul "Pelaksanaan Khataman Al-Qur'an (Tradisi Sosial Keagamaan

³² Nur Huda Et Al., "Tradisi Muqoddaman Di Desa Banjaragung Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara: Sebuah Kajian Living Qur'an," *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, No. 1 (March 1, 2022): 105, <https://doi.org/10.29240/Alquds.V6i1.3307>.

³³ Wirdanengsih Wirdanengsih, "Makna Dan Tradisi-Tradisi Dalam Rangkaian Tradisi Khatam Quran Anak-Anak Di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 5, No. 1 (October 14, 2019): 9, <https://doi.org/10.22373/Equality.V5i1.5375>.

Pada Masyarakat Melayu Kota Pontianak)” ini membahas tentang pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur’an pada masyarakat Melayu Pontianak.³⁴

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang khataman Al-Qur’an, sedangkan perbedaannya terdapat pada obyek/tempat, subyek yang dianalisis, dan juga fokus penelitian. Pada jurnal ini hanya menjelaskan tentang khataman Al-Qur’an dari sisi sosial keagamaan, sedangkan pada penelitian ini akan lebih difokuskan pada kajian *living Qur’an* (tradisi khataman Al-Qur’an).

4. Jurnal karya Muhammad Husni dan Farmanto yang berjudul “Khataman Al-Qur’an Melalui Undangan Di Mushalla Az-Zuhdi Pesantren Gunung Pandak Malang” ini membahas tentang pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur’an pada masyarakat Gunung Pandak, Desa Kademangan, Kecamatan Pertunjukan, Kabupaten Malang.³⁵

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang khataman Al-Qur’an, sedangkan perbedaannya terdapat pada obyek/tempat, subyek yang dianalisis, dan juga fokus penelitian. Pada jurnal ini hanya menjelaskan tentang khataman Al-Qur’an dari sisi hasil serta perubahan *image* dari manfaat tradisi tersebut, sedangkan pada penelitian ini akan lebih difokuskan pada kajian *living Qur’an* (tradisi khataman Al-Qur’an).

5. Jurnal karya M. Yaser Arafat, Siti Mupida, dan Dwi Abu Tauhid yang berjudul “Budaya Khataman Al-Qur’an Di Kalangan Muhammadiyah” ini membahas tentang pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur’an dan budaya khataman Al-Qur’an di kalangan warga Muhammadiyah.³⁶

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan dengan penelitian ini

³⁴ Ridwan Et Al., “Pelaksanaan Khataman Al-Qur’an (Tradisi Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Melayu Kota Pontianak),” *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, October 21, 2022, 142–58, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.V5i4.365>.

³⁵ Muhammad Husni And Farmanto, “Pendampingan Khataman Al-Qur’an Melalui Undangan Di Mushalla Az-Zuhdi Pesantren Gunung Pandak Malang,” *Ijcd: Indonesian Journal of Community Dedication* 02 (February 2024).

³⁶ M. Yaser Arafat, Siti Mupida, And Dwi Abu Tauhid, “Budaya Khataman Al-Qur’an Di Kalangan Muhammadiyah,” *Aqlam: Journal of Islam And Plurality* 7, No. 2 (December 26, 2022), <https://doi.org/10.30984/Ajip.V7i2.1931>.

adalah sama-sama menganalisis tentang khataman Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya terdapat pada obyek/tempat, subyek yang dianalisis, dan juga fokus penelitian. Pada jurnal ini hanya menjelaskan tentang khataman Al-Qur'an dari sisi pengadaan budaya baru yang mana sangat sepi dari pengaruh budaya lokal dari tradisi tersebut, sedangkan pada penelitian ini akan lebih difokuskan pada kajian *living Qur'an* (tradisi khataman Al-Qur'an).

6. Jurnal karya Wirدانengsih yang berjudul “Enkulturası Nilai-nilai Budaya dalam Keluarga pada Perhelatan Mandoa Khatam Al-Qur'an di Masyarakat Balai Gurah, Sumatera Barat” ini membahas tentang pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an dan budaya khataman Al-Qur'an di kalangan Keluarga pada Masyarakat Balai Gurah, Sumatera Barat.³⁷

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang khataman Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya terdapat pada obyek/tempat, subyek yang dianalisis, dan juga fokus penelitian. Pada jurnal ini hanya menjelaskan tentang khataman Al-Qur'an dari sisi pewarisan nilai-nilai yang terjadi dari tradisi tersebut, sedangkan pada penelitian ini akan lebih difokuskan pada kajian *living Qur'an* (tradisi khataman Al-Qur'an).

7. Jurnal karya Destia Luvita Sari yang berjudul “Makna Tradisi Khatam Al-Qur'an Pada Upacara Pernikahan Di Desa Rahuning I, Asahan” ini membahas tentang pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an dan budaya khataman Al-Qur'an di Desa Rahuning I, Asahan.³⁸

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang khataman Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya terdapat pada obyek/tempat, subyek yang dianalisis, dan juga fokus penelitian. Pada jurnal ini hanya menjelaskan tentang khataman Al-Qur'an dari sisi adat sosial yang terjadi dari tradisi tersebut, sedangkan pada penelitian ini

³⁷ Wirدانengsih Wirدانengsih, “Enkulturası Nilai-Nilai Budaya Dalam Keluarga Pada Perhelatan Mandoa Khatam Al-Qur'an Di Masyarakat Balai Gurah, Sumatera Barat,” *Insancita* 2, No. 1 (April 18, 2017), <https://doi.org/10.2121/Incita-Jisisea.V2i1.814>.

³⁸ Destia Luvita Sari, “Makna Tradisi Khatam Al-Qur'an Pada Upacara Pernikahan Di Desa Rahuning 1, Asahan,” *Jurnal Budaya Nusantara* 5, No. 3 (September 22, 2022): 144–48, <https://doi.org/10.36456/B.Nusantara.Vol5.No3.A5916>.

akan lebih difokuskan pada kajian *living Qur'an* (tradisi khataman Al-Qur'an).

8. Jurnal karya Agus Wedi yang berjudul “Khataman Qur'an Pra-Acara Alako Gebhai Desa Grujugan, Sumenep, Media Untuk Menangkal Bala' Dan Memperoleh Berkah” ini membahas tentang pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an dan budaya khataman Al-Qur'an di Grujugan, Sumenep, Pulau Madura.³⁹ Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang khataman Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya terdapat pada obyek/tempat, subyek yang dianalisis, dan juga fokus penelitian. Pada jurnal ini hanya menjelaskan tentang khataman Al-Qur'an dari sisi konsep yang menyarankan suatu tindakan tradisi yang disampaikan secara persuasif dari tradisi tersebut, sedangkan pada penelitian ini akan lebih difokuskan pada kajian *living Qur'an* (tradisi khataman Al-Qur'an).
9. Jurnal karya Nurul Musyafa'ah and Aya Mamlu'ah yang berjudul “Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Terhadap Kerukunan Sosial Dalam Budaya Makan Setelah Khataman Al-Qur'an Pada Kelompok Tahfidz Di Bojonegoro” ini membahas tentang pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an dan budaya khataman Al-Qur'an Pada Kelompok Tahfidz Di Bojonegoro.⁴⁰ Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang khataman Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya terdapat pada obyek/tempat, subyek yang dianalisis, dan juga fokus penelitian. Pada jurnal ini hanya menjelaskan tentang khataman Al-Qur'an dengan teori semiotika sesuai yang terjadi dari tradisi tersebut, sedangkan pada penelitian ini akan lebih difokuskan pada kajian *living Qur'an* (tradisi khataman Al-Qur'an).
10. Jurnal karya Moh Hasan Fauzi yang berjudul “Tradisi Khataman Al-Qur'an Via Whatsapp Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur” ini membahas tentang

³⁹ Agus Wedi, “Khataman Qur'an Pra-Acara Alako Gebhai Desa Grujugan, Sumenep, Media Untuk Menangkal Bala' Dan Memperoleh Berkah,” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 2019.

⁴⁰ Nurul Musyafa'ah And Aya Mamlu'ah, “Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Terhadap Kerukunan Sosial Dalam Budaya Makan Setelah Khataman Al-Qur'an Pada Kelompok Tahfidz Di Bojonegoro,” *Jurnal Mu'allim* 4, No. 1 (February 20, 2022): 1–20, <https://doi.org/10.35891/Muallim.V4i1.2899>.

pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an dan budaya khataman Al-Qur'an Pada Kelompok Anak-Cucu Mbah Ibrahim al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur.⁴¹

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang khataman Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya terdapat pada obyek/tempat, subyek yang dianalisis, dan juga fokus penelitian. Pada jurnal ini hanya menjelaskan tentang khataman Al-Qur'an dengan teori lain yaitu studi kasus dari tradisi tersebut, sedangkan pada penelitian ini akan lebih difokuskan pada kajian *living Qur'an* (tradisi khataman Al-Qur'an).

C. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya membaca Al-Qur'an merupakan suatu hal yang diperintahkan Allah untuk umat Islam, dan Al-Qur'an juga sudah menjamin derajat dan memuji orang yang mau membaca Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan yang sudah dijelaskan dalam surah *al-Fatir* ayat 29-30.

Dalam satu hadis Nabi, dijelaskan bahwa membaca Al-Qur'an dari awal hingga selesai merupakan amalan yang sangat baik. Selain itu, membaca Al-Qur'an secara berkelompok juga dianjurkan, seperti yang didukung oleh dalil-dalil dan praktik dari para generasi awal dan sesudahnya yang jelas. Tujuannya adalah untuk memperoleh manfaat penuh dari Al-Qur'an melalui penyelesaian seluruhnya.

Dalam menganalisis realita sosial terkait dengan kajian *living Qur'an* (Tradisi Khataman Al-Qur'an di Majelis Ta'lim Al Wishol Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara), peneliti dalam penelitian ini membutuhkan teori-teori agar penelitian lebih jelas dan terfokus.

Studi atas praktik beragama yang berkaitan dengan Al Qur'an yang kemudian masuk ke dalam kajian *living Qur'an* dapat memanfaatkan teori resepsi sosial, yaitu hasil pembacaan terhadap teks yang berwujud dalam bentuk penafsiran tertentu dan dilembagakan ke dalam praktik beragama. Tulisan ini akan memfokuskan pada dua bentuk fungsi resepsi fungsional, yakni fungsi informative dan performatif.

⁴¹ Fauzi, "Tradisi Khataman Al-Qur'an Via Whatsapp Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim Al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur."

Fungsi informatif dapat dipahami sebagai pendekatan interpretatif untuk memahami apa yang tersurat di dalam sebuah teks. Tradisi Khataman Al-Qur'an di Majelis Ta'lim Al Wishol Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara menunjukkan fungsi informative dari Qur'an, karena diawali dengan adanya proses interpretatif lalu diikuti dengan kegiatan praktik tersebut.

Sedangkan fungsi performatif adalah apa yang dilakukan oleh khalayak terhadap teks itu sendiri. Praktik seperti Tradisi Khataman Al-Qur'an di Majelis Ta'lim Al Wishol Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara merupakan bentuk fungsi performatif dari Qur'an, dimana Al Qur'an dimaksudkan menjadi dua aspek sekaligus, yakni sembari mengagungkan aspek tekstual dari teks Qur'an, kemudian juga menempatkannya dalam bentuk makna yang berarti ada aspek resepsi di dalam praktiknya.

Maka, tujuan dari penelitian ini berguna untuk mengetahui Tradisi Khataman Al-Qur'an di Majelis Ta'lim Al Wishol Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara, pelaksanaan, serta maknanya.



Gambar kerangka berfikir

